

**DAMPAK BANTUAN SOSIAL PENGUATAN - LEMBAGA DISTRIBUSI
PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP KINERJA GAPOKTAN
DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Rahmat Akrima



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

THE IMPACT OF P-LDPM ON THE PERFORMANCE OF GAPOKTAN IN NATAR DISTRICT SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Rahmat Akrima¹, Zainal Abidin², Rio Tedi Prayitno²

This research aims to assess the impact of P-LDPM on : (1) gapoktan performances and (2) incomes of member of gapoktan in Natar District South Lampung Regency. The sample of this research includes 2 gapoktan's chairman, and 26 rice farmers from Gapoktan Pendowo (P-LDPM recipient) and Gapoktan Mekar Sari (non P-LDPM recipient). The data was collected from April to May 2015. Performance of gapoktan was analyzed using descriptive analysis; income of rice farmers was analyzed using independent t-test two sample. The result of this research showed that P-LDPM gives impact on gapoktan performance. This can be seen from recipient P-LDPM gapoktan performance that showed a good performance, in two performance indicators set by the Ministry of Agriculture (2013). While, non recipients P-LDPM gapoktan have not performed well in two indicators. Income of the farmer was not impact by P-LDPM yet, this can be seen from the results of independent t-test two sample analysis that showed no significant difference in the average income per hectare between recipients and non-recipients gapoktan members.

Keywords : *gapoktan performance, impact, rice farmer's income, P-LDPM*

¹Student of Department of Agribusiness, College of Agriculture, University of Lampung

²Lecturers of Department of Agribusiness, College of Agriculture, University of Lampung

**DAMPAK BANTUAN SOSIAL PENGUATAN - LEMBAGA DISTRIBUSI
PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP KINERJA
GAPOKTAN DI KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Rahmat Akrima¹, Zainal Abidin², Rio Tedi Prayitno²

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak P-LDPM terhadap: (1) kinerja gapoktan (2) pendapatan petani padi anggota gapoktan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sampel pada penelitian ini yaitu ketua gapoktan dan 26 petani padi dari Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) serta Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM). Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2015. Kinerja gapoktan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif; pendapatan petani padi dianalisis dengan menggunakan analisis independent t-test dua sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P-LDPM berdampak terhadap kinerja gapoktan, hal ini dapat dilihat dari kinerja gapoktan penerima P-LDPM yang menunjukkan kinerja yang baik, dalam dua indikator kinerja yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (2013). Sebaliknya gapoktan non penerima P-LDPM tidak menunjukkan kinerja yang baik dalam dua indikator yang ada. Pendapatan petani padi belum terdampak oleh bantuan P-LDPM, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis independent t-test dua sampel yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam pendapatan rata-rata per hektar antara petani anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM.

Kata Kunci : kinerja gapoktan, dampak, pendapatan petani padi, P-LDPM

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

**DAMPAK BANTUAN SOSIAL PENGUATAN - LEMBAGA DISTRIBUSI
PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP KINERJA
GAPOKTAN DI KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
RAHMAT AKRIMA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN
pada
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: DAMPAK BANTUAN SOSIAL PENGUATAN –
LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN
MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP
KINERJA GAPOKTAN DI KECAMATAN
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Rahmat Akrima

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1014023088

Jurusan / Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

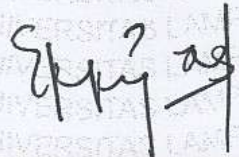
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 19610921 198703 1 003


Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.
NIP 19771231 200604 1 003

2. Ketua Jurusan / Program Studi


Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.S.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**

Sekretaris

: **Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.**

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 April 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 27 Mei 1992. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati pasangan Drs. Hi. Zarkasi Ilyas (Ayah) dan Dra. Hj. Nurhayati Ilyas, M.Pd (Ibu). Penulis menyelesaikan studi tingkat dasar di SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung pada tahun 2004. Pada tahun 2004, penulis meneruskan jenjang pendidikan sekolah lanjut tingkat pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2007. Penulis meneruskan jenjang pendidikan sekolah lanjut tingkat atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Pada tahun 2010, penulis meneruskan jenjang pendidikan tingkat tinggi di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Semasa menimba pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, seperti aktif pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung, aktif pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulis pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian Universitas Lampung masa bakti 2012/2013. Pada tahun 2013 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Badak, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun yang sama penulis juga

melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII Unit Usaha Way Lima pada Afdeling 1, 2, dan 3 tepatnya pada bidang pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdullilahirobbil ‘alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, dan berlandung kepada-Nya dari godaan syaitan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan kedalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Dampak Bantuan Sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Kinerja Gapoktan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Pembimbing Pertama sekaligus sebagai orangtua di kampus, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi.

2. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing ke Dua sekaligus sebagai orangtua di kampus, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., sebagai Dosen Penguji atas arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan skripsi.
4. Ir. Rabiatal Adawiyah, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah menjadi orangtua di kampus bagi penulis yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, bantuan, dan saran selama masa perkuliahan.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Seluruh Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menimba ilmu di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
8. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs. Hi. Zarkasi Ilyas dan Ibunda Dra. Hj. Nurhayati Ilyas, M.Pd., serta kakakku tersayang Aniza Zarkasi, S.ST atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, semangat, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Sahabat tercinta dan tersayang Agribisnis'10, Deby, Dimash, Reza, Rizki Madon, Hendra, Seta, Yoandra, Dani Tebe, Dani Al, Marcela, Asih, Ova, Septa, Wida, Ludi, Rizki Kinoy, Ludi, Edo, Ayas, Neno, Tunjung, Ita, Tania, Hani, Bang Kahfindra, Bli Wayan, Faizal Jale, Novita, Eli, Nita, Fitri, Sinta, Ervina, Aya, Dwi, Vanessa, Andhika, Fitria, Chandra, Roche, Cherry, Riza,

Maryadi, Dion, Ike, Nisya, Susi, Ayu, dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk eratnya perkawanan kita selama ini semoga kita sukses bersama dimasa yang akan datang.

10. Kanda, yunda, dan adinda angkatan 08, 09, 11, dan 12 yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan, dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Para karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Ayi, Mbak Iin, Mbak Fitri, Mas Boim, Mas Bukhari, dan Mas Sukardi atas bantuan tenaga, bantuan, semangat, dan doa yang telah diberikan.
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga karya kecil persembahkan penulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Akhir kata, dengan segala hormat penulis meminta maaf jika masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan kepada Allah SWT penulis mohon ampunan.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,

Rahmat Akrima

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, dan HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Pengertian Dampak	8
2. Konsep Dasar Pembangunan Pertanian	10
3. Konsep Kinerja	11
4. Konsep Gapoktan	14
5. Program P-LDPM	18
6. Teori Pendapatan	22
7. Kajian Penelitian Terdahulu	24
B. Kerangka Pemikiran	27
C. Hipotesis	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	31
1. Konsep Dasar	31
2. Batasan Operasional	32
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	36
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	37

1. Analisis Kinerja Gapoktan	37
2. Analisis Pendapatan Usahatani	38
3. Pengujian Hipotesis	39

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	41
1. Keadaan Geografis	41
2. Keadaan Iklim	43
3. Keadaan Demografi	43
4. Keadaan Umum Pertanian	45
B. Keadaan Umum Kecamatan Natar	46
1. Keadaan Geografis dan Topografi	46
2. Keadaan Demografi	47
3. Keadaan Umum Pertanian.....	47
4. Organisasi Pertanian	48
5. Bantuan P-LDPM	49
6. Gambaran Umum Gapoktan Penelitian	51
a. Gapoktan Pendowo (Penerima Bantuan P-LDPM).....	51
b. Gapoktan Mekar Sari (Non Penerima Bantuan P-LDPM).	56
c. Karakteristik Gapoktan Penelitian.....	59

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	62
1. Umur Petani Responden	62
2. Tingkat Pendidikan Petani	63
3. Pengalaman Berusahatani Petani Responden.....	65
4. Luas Lahan Usahatani	66
5. Status Kepemilikan Lahan	68
B. Keragaan Usahatani	69
1. Pola Tanam Padi Sawah Petani Responden.....	69
2. Kegiatan Budidaya Padi Petani Responden	73
C. Penggunaan Sarana Produksi	77
1. Penggunaan Benih.....	78
2. Penggunaan Pupuk.....	79
3. Penggunaan Obat-obatan	82
4. Penggunaan Tenaga Kerja.....	83
5. Penggunaan Alat Pertanian	85
D. Kinerja Gapoktan	86
1. Indikator Dampak (Target dan Realisasi Cadangan Pangan)	87

2. Indikator Manfaat (Stabilisasi Harga Gabah)	94
E. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi	102
F. Hasil Pengujian Hipotesis	110
1. Analisis Kinerja Gapoktan	110
2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi	121
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Gapoktan penerima bantuan P-LDPM tahun 2009 – 2013 tingkat Kabupaten di Provinsi Lampung	4
2. Batasan operasional kinerja gapoktan	32
3. Batasan operasional pendapatan petani	33
4. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013.....	44
5. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2013	45
6. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Natar, tahun 2013	48
7. Sebaran gapoktan dan kelompok tani di setiap desa pada Kecamatan Natar, tahun 2013	49
8. Karakteristik Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	59
9. Sebaran petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.....	62
10. Sebaran petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.....	64
11. Sebaran petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM berdasarkan pengalaman berusahatani padi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	65

12. Sebaran petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM berdasarkan luas lahan yang dimiliki di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.....	67
13. Status kepemilikan lahan petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	68
14. Rata-rata penggunaan benih padi per hektar petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.....	79
15. Rata-rata penggunaan pupuk per hektar oleh petani responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung tahun 2014	80
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per hektar petani padi responden anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	84
17. Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian usahatani padi sawah petani anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM per tahun di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	86
18. Alokasi dana cadangan pangan gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2011-2013	88
19. Target penyaluran beras cadangan pangan gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2011-2013.....	90
20. Realisasi penyaluran beras cadangan pangan gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM Tahun 2011-2013.....	92
21. Perkembangan harga GKP dan GKG gapoktan penerima bantuan PLDPM tahun 2011-2013.....	95
22. Perkembangan harga GKP dan GKG gapoktan non penerima bantuan PLDPM tahun 2011-2013.....	99
23. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan per hektar petani padi anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.....	103

24. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi per hektar musim tanam pertama petani anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	107
25. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi per hektar musim tanam kedua petani anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	109
26. Target, realisasi, dan persentase penyaluran beras cadangan pangan gapoktan penerima dan non penerima bantuan PLDPM tahun 2011- 2013	110
27. Indikator dan penilaian kinerja gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2011-2013	120
28. Hasil uji independent t-test two sample terhadap rata-rata pendapatan petani per hektar anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM pada musim tanam pertama dan kedua	122
29. Data kelompok tani pada Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) tahun 2013	131
30. Data kelompok tani pada Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) tahun 2013	132
31. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) tahun 2011	133
32. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) tahun 2012	134
33. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) tahun 2013	135
34. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) tahun 2011	136
35. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) tahun 2012	137
36. Data penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) tahun 2013	138

37. Identitas petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima Penerima bantuan P-LDPM)	139
38. Luas lahan, status lahan, dan varietas padi petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	140
39. Penggunaan benih, harga benih, dan biaya benih per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	141
40. Penggunaan urea, harga urea, dan biaya urea per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	142
41. Penggunaan NPK, harga NPK, dan biaya NPK per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	143
42. Biaya penyusutan peralatan usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	144
43. Biaya penyusutan peralatan usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	145
44. Biaya lain-lain usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	146
45. Biaya lain-lain usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	147
46. Penggunaan tenaga kerja per hektar MT I dalam dan luar keluarga petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	148
47. Penggunaan tenaga kerja per hektar MT II dalam dan luar keluarga petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	149
48. Penggunaan tenaga kerja per hektar MT I dalam dan luar keluarga petani anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	150

49. Penggunaan tenaga kerja per hektar MT II dalam dan luar keluarga petani anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	151
50. Rekapitulasi penggunaan input usahatani padi per hektar MT I anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	152
51. Rekapitulasi penggunaan input usahatani padi per hektar MT II anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) ...	153
52. Rekapitulasi penggunaan input usahatani padi per hektar MT I anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	154
53. Rekapitulasi penggunaan input usahatani padi per hektar MT II anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	155
54. Produksi, harga output, dan penerimaan usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima Bantuan P-LDPM)	156
55. Rekapitulasi keuntungan usahatani padi per hektar pada MT I anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	157
56. Rekapitulasi keuntungan usahatani padi per hektar pada MT II anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM)	158
57. Rekapitulasi keuntungan usahatani padi per hektar pada MT I anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	159
58. Rekapitulasi keuntungan usahatani padi per hektar pada MT II anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)	160
59. Hasil uji independent t-test two sample terhadap rata-rata pendapatan petani per hektar anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) pada musim tanam pertama	161
60. Hasil uji independent t-test two sample terhadap rata-rata pendapatan petani per hektar anggota Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan anggota Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) pada musim tanam kedua	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) terhadap kinerja gapoktan dan pendapatan petani padi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	29
2. Struktur organisasi Gapoktan Pendowo dan alur pemberian dana bantuan P-LDPM	54
3. Struktur organisasi Gapoktan Mekar Sari	57
4. Pola tanam padi petani anggota gapoktan penerima bantuan P-LDPM	71
5. Pola tanam padi petani anggota gapoktan non penerima bantuan P-LDPM	72
6. Pola tanam padi petani anggota gapoktan non penerima bantuan P-LDPM	72
7. Perbandingan harga gabah kering panen (GKP) gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM terhadap harga pembelian pemerintah (HPP) Tahun 2011-2013	114
8. Perbandingan harga gabah kering giling (GKG) gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM terhadap harga pembelian pemerintah (HPP) Tahun 2011-2013	117

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu keberlanjutan pembangunan pertanian, adalah dengan melindungi petani kecil dan mengembangkan kelompok tani (Poktan) maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebagai naungan para petani. Saat ini petani, poktan maupun gapoktan selalu dihadapkan pada berbagai masalah dalam melakukan kegiatan usahanya antara lain kekurangan permodalan usaha untuk melakukan kegiatan pengolahan, penyimpanan dan pendistribusian setelah panen, masih rendahnya posisi tawar petani terutama pada saat panen raya, dan keterbatasan akses pangan (beras) untuk dikonsumsi saat mereka menghadapi paceklik yang disebabkan karena tidak memiliki cadangan pangan yang cukup.

Perlindungan dan pemberdayaan kepada petani, poktan), dan/atau gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras dan/atau jagung di saat panen raya serta masalah aksesibilitas pangan terus diupayakan oleh instansi terkait.

Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2009 telah melaksanakan program bantuan sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Melalui kegiatan P-LDPM, pemerintah menyalurkan dana

bantuan sosial (Bansos) dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada gapoktan dalam rangka memberdayakan kelembagaan tersebut (Kementerian Pertanian, 2013).

Bantuan sosial P-LDPM merupakan program pengganti Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) yang sejak tahun 2009 dihentikan oleh pemerintah. Program DPM-LUEP dianggap memberatkan petani karena dana yang diberikan merupakan dana pinjaman, yang pada tiap tahun anggarannya harus dikembalikan ke APBN, serta petani harus memiliki agunan. Berbeda halnya dengan bantuan sosial P-LDPM karena dana bantuan tidak diberikan langsung kepada petani, namun diberikan kepada gapoktan untuk menunjang unit usaha. Sehingga diharapkan dapat memberikan efek tidak langsung kepada petani dikemudian hari.

Dana bantuan sosial P-LDPM disalurkan kepada gapoktan melalui rekening yang ada pada gapoktan, dana bantuan tersebut digunakan untuk membiayai unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan dan unit usaha pengelola cadangan pangan yang ada pada gapoktan dalam melaksanakan kegiatannya. Penguatan modal usaha yang diberikan dalam bantuan sosial P-LDPM diharapkan mampu membuat gapoktan bersama-sama dengan anggotanya, secara swadaya mampu meningkatkan kinerja gapoktan dengan membangun sarana untuk penyimpanan, mampu mengembangkan usaha di bidang pemasaran, dan mampu menyediakan pangan minimal bagi anggotanya yang kurang memiliki akses terhadap pangan pokok, serta menjadikan gapoktan

mandiri dan berkelanjutan dalam mengelola unit-unit usahanya sehingga tidak tergantung kepada bantuan Pemerintah.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan RI (2013), jumlah gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berjumlah 1.493 gapoktan yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia.

Gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM diharapkan mampu untuk mengembangkan usahanya serta melakukan pembelian dan penjualan gabah, beras dan/atau jagung berdasarkan Harga Referensi Daerah (HRD) untuk komoditi jagung dan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk komoditi gabah/beras. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan harga sehingga membuat pendapatan petani semakin baik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu penerima bantuan sosial P-LDPM. Potensi Lampung sebagai salah satu sentra produksi tanaman pangan khususnya padi, menjadi salah satu pertimbangan pemberian bantuan sosial P-LDPM kepada gapoktan yang ada. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir produksi padi di daerah ini terus mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Tercatat tahun 2013 produksi padi di Lampung telah mencapai 3.218.232 ton dengan produktivitas 50,24 ku/ha (BPS, 2013).

Sejak tahun 2009 sampai dengan 2013 terdapat 89 gapoktan di Provinsi Lampung masuk dalam tahap penumbuhan dalam bantuan sosial tersebut. Gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM tersebar di delapan kabupaten di Provinsi Lampung. Sebaran gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM di tingkat kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM tahun 2009 – 2013 tingkat Kabupaten di Provinsi Lampung

No.	Kabupaten	Gapoktan Penerima Bantuan P-LDPM
1.	Lampung Utara	14
2.	Lampung Tengah	19
3.	Lampung Selatan	15
4.	Tulang Bawang	6
5.	Lampung Barat	4
6.	Lampung Timur	15
7.	Tanggamus	13
8.	Way Kanan	3
Jumlah		89

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, tahun 2013

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Lampung yang menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM. Pemberian bantuan sosial P-LDPM ke daerah ini dikarenakan Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah penyumbang produksi padi di Provinsi Lampung. Data BPS Provinsi Lampung menyebutkan bahwa produksi padi yang dihasilkan Kabupaten Lampung Selatan di tahun 2013 sebanyak 428.965 ton. Meskipun jumlah tersebut masih di bawah produksi Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur, tetapi produktivitas padi Kabupaten Lampung Selatan mengungguli Kabupaten Lampung Tengah yaitu dengan rata-rata produksi sebesar 5,04 ton/ha.

Sebagai salah satu sentra penghasil padi di Provinsi Lampung, gapoktan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan telah menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung hingga tahun 2013 tercatat sebanyak 15 gapoktan yang tersebar di sembilan kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan telah menerima dana bantuan sosial tersebut.

Kecamatan Natar merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM. Menurut data BP4K Kabupaten Lampung Selatan (2013), Kecamatan Natar memiliki jumlah kelompok tani terbesar dibandingkan kecamatan lain penerima bantuan P-LDPM di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebanyak 366 kelompok tani yang tergabung di 22 gapoktan. Namun hanya ada satu gapoktan yang menerima bantuan sosial ini, yaitu Gapoktan Pendowo sebagai satu-satunya penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar.

Aktivitas yang dilakukan gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM untuk meningkatkan kinerja unit usahanya antara lain membangun sarana untuk penyimpanan, mengembangkan usaha di bidang pemasaran pangan dan menyediakan pangan minimal bagi kebutuhan anggotanya, serta menjaga ketidakstabilan harga untuk komoditas gabah/beras di wilayah sentra produksi terutama pada saat terjadi panen raya berdasarkan harga yang ditetapkan dalam Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani sehingga pada akhirnya posisi tawar gabah/beras para petani tidak lagi rendah terutama disaat panen raya dan petani dapat terus meningkatkan pendapatannya dengan optimal.

Mengingat segala upaya yang telah dilakukan untuk terlaksananya program bantuan sosial P-LDPM, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program dan dana yang dialokasikan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan bantuan

sosial P-LDPM, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari bantuan sosial P-LDPM.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diidentifikasi adalah:

1. Apakah bantuan sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) berdampak terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Apakah bantuan sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) berdampak terhadap pendapatan petani padi anggota gapoktan penerima bantuan P-LDPM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji dampak bantuan sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan yang dilihat dari perbandingan kinerja gapoktan penerima dan non penerima bantuan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengkaji dampak bantuan sosial Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan yang dilihat dari perbandingan

pendapatan petani anggota gapoktan penerima dan non penerima bantuan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi pelaksanaan Program Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM).
2. Gapoktan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan unit usaha agar semakin baik.
3. Peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pembanding pada waktu yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Dampak

Menurut Alya (2009), dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif, sedangkan pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Pengertian lain mengenai dampak di dalam KBBI, diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yg berarti dalam momentum sistem yg mengalami benturan itu. Perubahan sendiri diartikan sebagai hal atau keadaan yang berubah, ataupun mengalami peralihan ataupun pertukaran (KBBI, 2013).

Menurut Suharyadi (2007), dampak adalah perbedaan antara indikator hasil dengan program dan indikator hasil tanpa program. Tetapi, sulit untuk melihat seseorang atau sesuatu dalam keadaan yang berbeda pada saat yang bersamaan. Salah satu metode yang digunakan dalam mengukur evaluasi

dampak suatu program adalah selisih-dalam-selisih, dalam metode ini data awal kelompok penerima manfaat dan kelompok bukan penerima manfaat sebelum adanya intervensi program dikumpulkan. Data dikumpulkan lagi setelah adanya intervensi program, kemudian untuk masing-masing kelompok, nilai data setelah intervensi program dikurangi dengan data awal sebelum intervensi program. Setelah itu kurangkan kedua selisih (ini asal istilah selisih-dalam-selisih). Nilai yang didapat merupakan perkiraan dampak program.

Dimensi-dimensi yang harus diketahui dalam memperhitungkan dampak suatu program/kebijakan menurut Winarno (2002) antara lain:

1. Dampak pada masalah-masalah publik dan dampak pada orang-orang yang terlibat.
2. Program/kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.
3. Program/kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.
4. Evaluasi menyangkut unsur lain, yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik.
5. Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya program/kebijakan publik.

2. Konsep Dasar Pembangunan Pertanian

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup serta merupakan hak azasi yang layak terpenuhi kebutuhannya. Ketahanan pangan menjadi salah satu konsen pemerintah saat ini, sebab ketahanan digambarkan sebagai keadaan antara kelebihan pangan, kekurangan pangan dan/atau ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Peranan semua pihak terutama dalam bidang pertanian akan berpengaruh terhadap peningkatan akses pangan bagi setiap rumah tangga di dalam memenuhi kecukupan pangannya (Badan Ketahanan Pangan RI, 2015)

Pembangunan pertanian menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan semua pihak terkait untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pembangunan pertanian sendiri diartikan sebagai perubahan pada sektor pertanian yang terencana dan bertahap yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian secara kuantitas dan kualitas, agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang terus terjadi peningkatan (Nurmala, *et al*, 2012).

Pembangunan pertanian perlu berlandaskan pada orientasi pasar, sehingga produksi pertanian akan lebih baik karena mempertimbangkan perkembangan permintaan, kebutuhan serta memenuhi tuntutan persaingan global yang saat

ini makin ketat. Pembangunan pertanian tidak sekedar mengikuti falsafah klasik yang terlalu berfokus pada peningkatan produksi dan produktivitas semata. Orientasi pada produksi semata ternyata sangat rentan terhadap anjloknya harga produk (Arifin, 2005).

Pembangunan pertanian di Indonesia pada dasarnya berpegangan pada amanat yang telah dituliskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Dalam Pembangunan Lima Tahun (Pelita) IV, pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk membuat kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Secara nasional tujuan tersebut dapat tercapai melalui konsep trilogi pembangunan yaitu pemerataan hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan stabilitas nasional yang dinamis (Soekartawi, 2002)

3. Konsep Kinerja

Kinerja merupakan catatan tentang hasil atau prestasi yang dicapai baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi. Pencapaian kinerja ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), motivasi, dan peluang. Pembentukan suatu organisasi tentu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan organisasi untuk dicapai. Tujuan organisasi sendiri dapat berupa perbaikan pelayanan, pemenuhan permintaan pasar, peningkatan kualitas produk maupun jasa, meningkatkan daya saing serta peningkatan kinerja dari organisasi tersebut. Ukuran tercapainya tujuan dapat dilihat dari hasil kerja atau prestasi kerja yang dicapai. Prestasi kerja tersebut dikenal dengan

kinerja. Pada perkembangannya, kinerja memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya menyatakan hasil kerja tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung (Sayekti, 2011).

Kinerja sendiri berasal dari kata *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Akan tetapi pada dasarnya kinerja memiliki makna yang lebih luas, dimana tidak hanya sebagai hasil dari suatu pekerjaan tetapi termasuk didalamnya bagaimana proses suatu pekerjaan berlangsung (Wibowo, 2008).

Menurut Wibowo (2008), kinerja merupakan hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Kinerja sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan strategis dari suatu organisasi. Dapat dikatakan bahwa kinerja sebenarnya merupakan bentuk hasil dan proses dari pekerjaan yang dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekelompok orang baik tim maupun individu dalam suatu organisasi. Pelaksanaan pekerjaan tersebut dilakukan dengan menerapkan standar-standar pekerjaan tertentu, sehingga pencapaian kinerja diharapkan dapat membuat organisasi menjadi lebih baik sesuai tujuannya secara berkesinambungan.

Menurut Mangkunegara (2004) terdapat aspek-aspek standar pekerjaan yang terdiri dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Aspek kuantitatif antara lain proses kerja dan kondisi pekerjaan, waktu yang dipergunakan atau lamanya melaksanakan pekerjaan, jumlah kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan, dan jumlah dan jenis pemberian pelayanan dalam bekerja. Sementara aspek kualitatif antara lain proses kerja dan kondisi pekerjaan,

ketepatan kerja dan kualitas pekerjaan, tingkat kemampuan dalam bekerja, kemampuan menganalisis data/informasi, kemampuan/kegagalan menggunakan mesin/peralatan, serta kemampuan mengevaluasi (keluhan/keberatan konsumen/masyarakat).

Dimensi kinerja merupakan unsur-unsur dalam pekerjaan yang menunjukkan kinerja. Pengukuran kinerja melalui dimensi kerja dapat dikembangkan menjadi indikator kinerja. Indikator kinerja digunakan untuk mengembangkan instrumen evaluasi kinerja yang kemudian dapat digunakan sebagai bentuk pengukuran terhadap kinerja (Sayekti, 2011).

Menurut Kementerian Pertanian (2013), ukuran kinerja dapat dilihat melalui indikator - indikator keberhasilan yang ada pada suatu pekerjaan. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kinerja yang telah dilakukan antara lain melalui indikator hasil (*outcome*), indikator manfaat (*benefit*), dan indikator dampak (*impact*).

Ukuran kinerja menurut Wibowo (2008) memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Dikaitkan dengan tujuan strategis dan mengukur apa yang secara organisasional penting dan mendorong kinerja bisnis.
- b. Relevan dengan sasaran dan akuntabilitas tim dan individu yang berkepentingan.
- c. Memfokuskan pada output yang terukur dan penyelesaian tugas dan bagaimana orang bertindak dan bagaimana tingkah laku mereka.
- d. Mengindikasikan data yang akan tersedia sebagai dasar pengukuran.

- e. Dapat didiversifikasi dengan mengusahakan informasi yang akan menginformasi tingkat seberapa jauh harapan dapat dipenuhi.
- f. Menjadi setepat mungkin dalam hubungan dengan maksud pengukuran dan ketersediaan data.
- g. Mengusahakan dasar untuk umpan balik dan tindakan.
- h. Bersifat komprehensif, mencakup semua aspek kinerja sehingga keluarga ukuran tersedia.

4. Konsep Gapoktan

Pengembangan kelompok tani pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, meningkatkan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis. Menurut Purwanto (2007), kelompok tani merupakan kumpulan petani-nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok tani yang berkembang hendaknya bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan), agar dapat menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Menurut Permentan Nomor 273 tahun 2007 mengenai pedoman pembinaan kelembagaan petani, gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu

organisasi yang jauh lebih besar, untuk itu beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan). Menurut Kementerian Pertanian (2013) gapoktan yang kuat dan mandiri memiliki ciri antara lain :

1. Adanya pertemuan/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.
2. Disusunnya rencana kerja gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi.
3. Memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapih.
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir.
6. Memfasilitas usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar
7. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya.
8. Adanya jalinan kerjasama antara gapoktan dengan pihak lain.
9. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan gapoktan.

Pada dasarnya gapoktan mempunyai fungsi, yaitu sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran, unit usaha keuangan mikro dan unit jasa penunjang. Kementerian Pertanian (2007) menjabarkan fungsi gapoktan sebagai berikut :

1) Gapoktan sebagai unit usahatani (alat mesin pertanian)

Usahatani yang dilakukan oleh petani tentu harus didukung oleh fungsi gapoktan sebagai unit usahatani, agar kegiatan usahatani dapat berjalan dengan baik. Gapoktan hendaknya melaksanakan kegiatan atas dasar pertimbangan efisiensi, memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani anggota sesuai dengan rencana kegiatan gapoktan, menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani misalnya dengan pihak penyedia peralatan-peralatan pertanian, mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam gapoktan maupun dengan pihak lain, mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan gapoktan, meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, dan juga melakukan perencanaan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di gapoktan maupun dengan pihak lain.

2) Gapoktan sebagai unit usaha sarana dan prasarana produksi (saprodi)

Gapoktan dapat berfungsi sebagai unit usaha sarana dan prasarana produksi. Gapoktan hendaknya memiliki kemampuan untuk menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana setiap anggotanya, menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian (pabrik, kios saprotan, dan lain-lain)

3) Gapoktan sebagai unit usaha pemasaran / pengolahan

Fungsi gapoktan sebagai unit usaha pemasaran/pengolahan, gapoktan hendaknya mempunyai kemampuan antara lain untuk mengidentifikasi

serta menganalisis potensi dan peluang pasar berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang lebih menguntungkan, kemudian merencanakan kebutuhan pasar dengan memperhatikan segmentasi pasar (tingkat kemampuan calon pembeli), serta menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pemasok kebutuhan pasar/hasil-hasil produksi pertanian. Gapoktan sebagai unit usaha yang melakukan pengolahan hendaknya mampu untuk menyusun perencanaan kebutuhan peralatan pengolahan hasil usaha tani anggotanya, ,mengembangkan kemampuan petani anggota gapoktan dalam pengolahan produk pertanian. Fungsi lainnya yaitu mengorganisasikan kegiatan produksi petani anggota gapoktan ke dalam unit usaha pengolahan hasil pertanian.

4) Gapoktan sebagai unit usaha penunjang lainnya (pengelola cadangan pangan)

Sebagai unit usaha penunjang lainnya gapoktan harus mampu untuk mengusahakan tumbuhkembangnya kreativitas dan prakarsa anggota untuk memanfaatkan informasi dan akses permodalan yang tersedia, misalnya untuk mengelola cadangan pangan agar para anggota dapat mengakses pangan yang ada saat dibutuhkan. Cadangan pangan dapat digunakan sebagai stok disaat musim paceklik ataupun gagal panen, sehingga dapat menjadi stabilitator akses pangan.

5. Program P-LDPM

Berdasarkan Permentan No. 5 Tahun 2013 tentang pedoman pengelolaan dan pertanggungjawaban belanja bantuan sosial Kementerian Pertanian, penyaluran belanja bantuan sosial (Bansos) Kementerian Pertanian bertujuan untuk memberdayakan kelompok sasaran melalui penguatan permodalan, penyediaan dan rehabilitasi prasarana dan sarana pertanian, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan kemampuan sumber daya manusia pelaku usaha. Selain itu tujuan lainnya yaitu memberikan perlindungan sosial kepada kelompok sasaran dari risiko rawan pangan dan kegagalan usahatani, menanggulangi kemiskinan kelompok sasaran dari ketidakmampuan berusaha tani, meringankan beban petani pasca bencana sehingga proses produksi pertanian tetap dapat berlangsung.

Salah satu bentuk penyaluran bantuan sosial dari Kementerian Pertanian adalah Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). P-LDPM merupakan salah satu kegiatan strategis Badan Ketahanan Pangan di bawah Kementerian Pertanian, yang telah dilaksanakan sejak tahun 2009 hingga saat ini.

Bantuan sosial P-LDPM merupakan salah satu sub kegiatan dari program peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan, yang dilakukan melalui kegiatan prioritas pengembangan sistem distribusi, stabilisasi harga pangan dan cadangan pangan. Tujuan bantuan sosial P-LDPM adalah untuk meningkatkan kemampuan gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya (distribusi/pemasaran dan cadangan pangan) dalam usaha memupuk cadangan

pangan dan memupuk modal dari usahanya dan dari anggotanya yang tergabung dalam wadah gapoktan. Kegiatan P-LDPM dibiayai melalui APBN dengan mekanisme dana bantuan sosial yang disalurkan langsung kepada rekening gapoktan (Kementerian Pertanian, 2013).

Menurut Badan Ketahanan Pangan RI (2013), tujuan dari bantuan sosial P-LDPM antara lain:

1. Memberdayakan gapoktan agar mampu mengembangkan unit usaha distribusi pangan dan unit pengelola cadangan pangan, antara lain dalam hal mengembangkan sarana penyimpanan (gudang) sendiri, menyediakan cadangan pangan (gabah/beras dan/atau pangan pokok lokal spesifik lainnya) minimal bagi kebutuhan anggotanya saat menghadapi musim paceklik, dan menjaga stabilisasi harga gabah, beras dan/atau jagung saat panen raya melalui kegiatan pembelian penjualan.
2. Mengembangkan usaha ekonomi di wilayah melalui peningkatan usaha pembelian dan penjualan gabah, beras dan/atau jagung;
3. Meningkatkan nilai tambah produk petani anggotanya melalui kegiatan penyimpanan atau pengolahan atau pengemasan dan lain-lain; dan
4. Memperluas jejaring kerja sama distribusi/pemasaran yang saling menguntungkan dengan mitra usaha, baik di dalam maupun di luar wilayahnya.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam pelaksanaan kegiatan P-LDPM adalah untuk mewujudkan stabilisasi harga pangan di tingkat petani dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga

petani antara lain melalui pengembangan unit-unit usaha (unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan dan pengelolaan cadangan pangan), dan pembangunan sarana penyimpanan milik gapoktan agar dapat meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan nilai tambah produksi petani dan mendekatkan akses masyarakat terhadap sumber pangan.

Bantuan sosial P–LDPM merupakan bantuan yang berkelanjutan yang terdiri dari 3 tahap mulai dari tahap penumbuhan, tahap pengembangan, tahap kemandirian.

1. Tahap Penumbuhan : Tahap ini gapoktan yang baru pertama kali bergabung dalam kegiatan penguatan LDPM, diberikan bantuan sebesar Rp 150.000.000,00 untuk memperkuat usaha pada unit distribusi/pemasaran/pengolahan dan unit pengelolaan cadangan pangan khususnya dalam melakukan kegiatan pembelian-penjualan gabah/beras/jagung dan/atau penyediaan cadangan pangan bagi anggota gapoktan disaat menghadapi paceklik.
2. Tahap Pengembangan : Tahap ini merupakan tahapan selanjutnya, anggota gapoktan yang telah melalui tahap penumbuhan dan memenuhi persyaratan, dapat diberikan pendampingan dan dana bansos tahap kedua ini. Dana bansos sebesar Rp 75.000.000,00 merupakan modal tambahan untuk pengembangan usaha pada unit usaha distribusi pemasaran/pengolahan dan/atau penambahan cadangan pangan pada unit pengelola cadangan.
3. Tahap Kemandirian : Tahap ini merupakan tahap akhir dari P-LDPM, pada tahap ini gapoktan yang telah melalui tahap pengembangan, tidak

lagi diberikan dana bansos namun masih diberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha sehingga menjadi gapoktan yang mandiri dalam pengelola distribusi pangan dan cadangan pangan di wilayahnya.

Gapoktan penerima bantuan P-LDPM mulai dari tahap penumbuhan, tahap pengembangan, hingga tahap kemandirian akan diberikan pendampingan dari tim teknis kabupaten. Adapun tugas dari pendamping dalam program P-LDPM antara lain :

1. Merencanakan, membuat materi pendampingan, mencatat dan melaporkan seluruh aktivitas kegiatan dalam rangka melakukan pendampingan ke gapoktan dan unit-unit usahanya secara rutin.
2. Memfasilitasi dan memotivasi anggota gapoktan untuk dapat melakukan pemupukan dana/modal sehingga dapat mengembangkan unit distribusi atau pemasaran atau pengolahan dan unit pengelola cadangan pangan yang dikelola secara transparan.
3. Memfasilitasi gapoktan dan unit-unit usahanya dalam membuat administrasi dan pembukuan secara baik dan teratur (kegiatan pembelian dan penjualan, pengadaan dan penyaluran cadangan pangan, keuangan), mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel, mengembangkan usaha sehingga memperoleh nilai tambah yang menguntungkan.

Keberhasilan bantuan P-LDPM terutama pada tahap kemandirian menurut Badan Ketahanan Pangan RI (2013), dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Meningkatnya volume pembelian-penjualan gabah/beras di unit usaha distribusi/pemasaran/olahan lebih dari 2 kali putaran. Pengertian

Dua kali putaran adalah realisasi kegiatan pembelian dan penjualan gabah/beras/jagung dimana akumulasi volumenya > 2 kali dari target volume yang harus dibeli sesuai dengan alokasi dana bansos pada unit distribusi/pemasaran/pengolahan tahun pertama, tahun kedua dan akumulasi keuntungan.

- b. Dana bansos yang sudah diterima oleh gapoktan selama 2 tahun masih dikelola dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelian dan penjualan gabah/beras dan/atau jagung dan cadangan pangan.
- c. Minimal harga gabah/beras terkendali/stabil di wilayah gapoktan terutama pada saat panen raya.
- d. Meningkatnya jumlah anggota gapoktan yang mempunyai akses pangan sehingga terwujud ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani.
- e. Meningkatnya pendapatan petani padi yang berada di wilayah gapoktan.

6. Teori Pendapatan

Penerimaan dalam usahatani menurut Soekartawi (1986), merupakan perkalian antara produksi fisik yang diperoleh dengan harga jual atau harga produksi. Nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani diartikan sebagai penerimaan tunai usahatani, dan pengeluaran usahatani merupakan jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani, dan juga pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup bunga pinjaman pokok. Penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup yang berbentuk benda, sehingga dapat dikatakan nilai produk

usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani begitu juga dengan nilai kerja yang dibayar dengan benda tidak dihitung sebagai pengeluaran tunai usahatani.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran tunai usahatani, dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat (Soekartawi, 1995).

Menurut Hernanto (1994), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya luas usaha yang meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata, kemudian tingkat produksi yang diukur produktivitas dan indeks pertanaman, pilihan dan kombinasi serta efisiensi tenaga kerja.

Biaya adalah nilai semua dari korbanan ekonomis yang diperlukan akan menghasilkan suatu produksi. Nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 1995).

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_Y - (X \cdot P_X) - BTT$$

Keterangan:

π	: Keuntungan (pendapatan)
TR	: Total penerimaan
TC	: Total biaya
Y	: Produksi
P_Y	: Harga satuan produksi
X	: Faktor produksi
P_X	: Harga faktor produksi
BTT	: Biaya tetap total

7. Kajian Penelitian Terdahulu

Lubis (2012) dalam penelitiannya mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Program Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Kabupaten Serdang Bedagai, menyebutkan bahwa dari keenam gapoktan yang ada di Kabupaten Serdang Bedaga tiga diantaranya berhasil melaksanakan program P-LDPM. Tiga gapoktan tersebut adalah Gapoktan Harapan, Gapoktan Maju Bersama, dan Gapoktan Sri Sumana. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan harga yang diperoleh petani gapoktan yang berhasil melaksanakan program P-LDPM dengan petani gapoktan yang tidak berhasil melaksanakan program P-LDPM.

Berdasarkan penelitian Darawati dan Wenagama (2013) mengenai Efektivitas dan Dampak Program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi

(DPM-LUEP) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Petani Padi di Kabupaten Tabanan, diketahui bahwa pelaksanaan program DPM–LUEP di Kabupaten Tabanan tergolong sangat efektif dan berdampak positif terhadap petani padi di Kabupaten Tabanan. Keberadaan program bantuan permodalan tersebut dapat membantu masyarakat dalam hal permodalan, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesempatan kerja.

Penelitian Dina (2010) tentang Dampak Pemberian Kredit terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, menyimpulkan bahwa produksi jagung petani kredit per hektar sebesar 6587,30 kg lebih besar daripada petani non kredit yaitu 5528, 93 kg. Kredit yang diberikan dapat meningkatkan pendapatan petani per hektar petani kredit sebesar Rp 4.528.948, 20 sedangkan pendapatan per hektar petani non kredit sebesar Rp3.846.228, 18.

Penelitian Saputra, Bustanul, dan Eka (2014) tentang Kausalitas Harga Beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Inflasi, serta Efektivitas Kebijakan HPP di Indonesia, menyebutkan bahwa kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) di Indonesia belum efektif. HPP di Indonesia masih dipengaruhi oleh harga eceran beras (HEB), dimana hubungan kausalitas yang terjadi antara harga pembelian pemerintah (HGKP dan HGKG) dan HEB adalah satu arah.

Hasil penelitian Wahyuni (2013) tentang Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja kelompok tani perlu dilakukan pemberdayaan

yang diawali dengan pengenalan antara petugas/peneliti dan petani, serta sosialisasi program. Kinerja kelompok petani juga perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan usahatani padi, yaitu dengan memperhatikan hal-hal seperti jumlah anggota maksimal 30, struktur kelompok dilengkapi dengan seksi pemasaran dan permodalan, memperhatikan status anggota kelompok dalam pemilikan lahan, memilih ketua kelompok yang solid, serta menjalin kerjasama aktif dengan lembaga penunjang.

Menurut Anggriani (2012), dalam penelitiannya mengenai Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Gapoktan Rukun Tani Kabupaten Bogor menyebutkan bahwa pelaksanaan program PUAP mengakibatkan peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga petani penerima manfaat sebesar 12,86%. Aspek kinerja dan kualitas kinerja Gapoktan Rukun Tani yang dinilai perlu dilakukan peningkatan kinerja adalah adanya rencana kerja gapoktan, penyelenggaraan rapat/pertemuan anggota, gapoktan belum memiliki badan hukum, waktu dan realisasi pinjaman, analisa kelayakan usaha, pelaporan yang dibuat pengurus gapoktan, pembinaan usaha anggota, adanya pengawasan dalam hal pembiayaan, sarana dan prasarana, dan peran penyuluh pendamping.

Hasil penelitian Burhansyah (2010) tentang Pemberdayaan Gapoktan PUAP Kalimantan Barat sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Petani di Pedesaan, menyimpulkan bahwa Program Usaha Agribisnis Perdesaan merupakan salah satu terobosan dalam pembangunan pertanian di pedesaan,

dari sisi kelembagaan pembiayaan. Kondisi kinerja penyaluran dana BLM Gapoktan PUAP belum optimal, hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan antara lain letak geografis, pendampingan dari pemerintah kabupaten kota yang belum optimal.

B. Kerangka Pemikiran

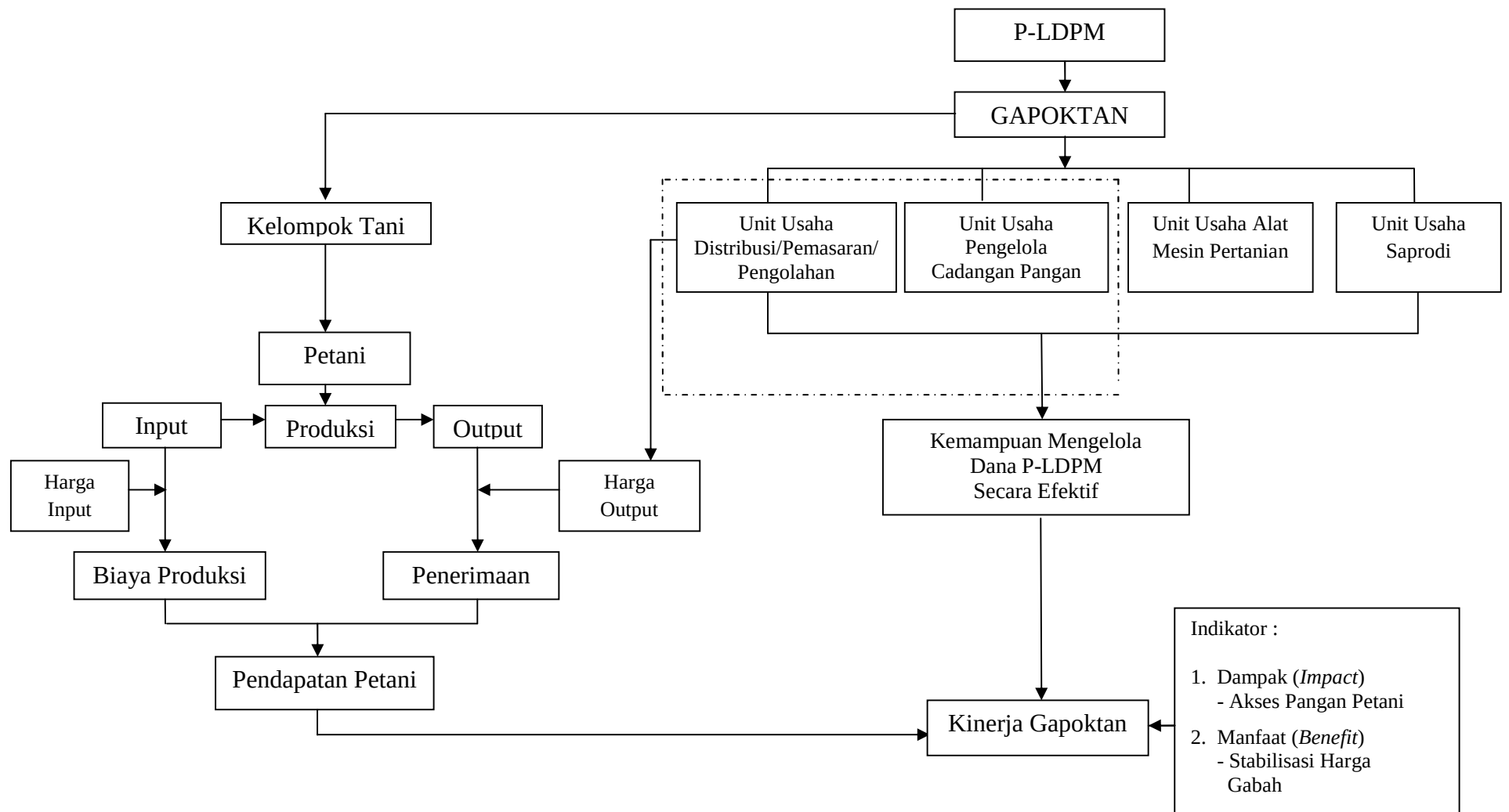
Dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, poktan, dan/atau gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras dan/atau jagung di saat panen raya dan masalah aksesibilitas pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak tahun 2009 telah melaksanakan kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) merupakan salah satu program pemerintah di bidang pertanian yang bertujuan untuk memberdayakan gapoktan agar mampu melindungi posisi tawar petani terutama pada saat panen raya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Pemerintah melakukan penyaluran dana bantuan sosial (Bansos) dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) kepada gapoktan dalam rangka memberdayakan kelembagaan tersebut agar mereka mampu dan berdaya dalam melakukan aktivitas pendistribusian pangan serta penyediaan cadangan pangan. Bantuan ini diberikan kepada gapoktan untuk mengembangkan unit-unit usaha yang ada didalamnya, yaitu unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan dan unit usaha pengelolaan cadangan pangan. Melalui fasilitas penguatan modal usaha, gapoktan yang

menjadi wadah kelompok tani, bersama-sama dengan anggotanya diharapkan mampu secara swadaya membangun sarana penyimpanan milik gapoktan untuk meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan nilai tambah produksi petani dan mendekatkan akses masyarakat terhadap sumber pangan.

Pelaksanaan P-LDPM perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat kinerja yang dilakukan gapoktan, dengan cara membandingkan antara kinerja gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM. Penilaian kinerja gapoktan diukur dari dua buah indikator berdasarkan Kementerian Pertanian (2013) yaitu indikator dampak, yang dilihat dari kemampuan gapoktan dalam merealisasikan cadangan pangan sehingga petani memiliki kemampuan untuk akses pangan terutama di masa paceklik, serta terwujud ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani. Kemudian indikator hasil yang dilihat dari indikator manfaat yaitu dilihat dari stabilisasi harga gabah di pada gapoktan terutama pada saat panen raya,.

Program P-LDPM juga diharapkan dapat memberikan dampak kepada petani, seperti meningkatkan pendapatan petani anggota dengan melakukan pembelian terhadap hasil produksi gabah/ beras melalui unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan sesuai harga factual saat itu. Harga pembelian didasarkan pada harga pembelian pemerintah (HPP) yang tercantum dalam instruksi presiden (Inpres) mengenai kebijakan pengadaan gabah/beras. Pada akhirnya harga jual untuk petani menjadi lebih stabil dan diharapkan berdampak kepada pendapatan petani itu sendiri.



Keterangan :

----- Unit usaha penerima dana bantuan P-LDPM

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Kinerja Gapoktan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga, kinerja gapoktan penerima bantuan Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) lebih baik dibandingkan kinerja gapoktan non penerima bantuan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Diduga, pendapatan petani anggota gapoktan penerima bantuan Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani anggota gapoktan non penerima bantuan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan penjabaran dari variabel yang akan diteliti , sehingga dapat digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian.

1. Konsep Dasar

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Petani adalah orang yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Penguatan - Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gapoktan dalam mengembangkan usaha distribusi dan mengelola cadangan pangan.

Kinerja merupakan bentuk hasil dan proses dari pekerjaan yang dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekelompok orang baik tim maupun individu dalam suatu organisasi.

Unit usaha gapoktan adalah unit usaha yang dimiliki oleh gapoktan dan dibentuk atas keinginan, kebutuhan, dan kesepakatan dari anggota gapoktan, terutama untuk mewujudkan tujuan.

Usahatani adalah suatu proses maupun aktivitas produksi pertanian yang dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai faktor seperti sumberdaya alam, modal, tenaga kerja, yang sesuai pada kondisi lingkungan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Harga adalah suatu nilai yang harus di keluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang memiliki nilai guna beserta pelayanannya

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai, yang dapat mengukur kemampuan untuk menghasilkan uang tunai.

2. Batasan Operasional

Tabel 2. Batasan operasional kinerja gapoktan

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
1.	Alokasi dana cadangan pangan	Dana yang dianggarkan oleh gapoktan untuk usaha pengelola cadangan pangan, sehingga gapoktan memiliki cadangan pangan yang sewaktu waktu bisa diakses oleh petani anggota	Rp
2.	Target cadangan pangan	Banyaknya beras cadangan pangan yang akan disalurkan gapoktan kepada petani anggota, sesuai alokasi dana yang telah dianggarkan	Kg

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
3.	Total Pinjaman	Banyaknya pinjaman beras cadangan pangan yang dipinjam petani anggota kepada gapoktan	Kg
4.	Jumlah peminjam	Banyaknya petani anggota gapoktan yang menjadi penerima pinjaman beras cadangan pangan	Orang
4.	Realisasi penyaluran beras cadangan pangan	Banyaknya beras cadangan pangan yang telah diterima oleh petani anggota	Kg
5.	Persentase penyaluran cadangan pangan	Besarnya keberhasilan gapoktan dalam menyalurkan cadangan pangan, sebagai ukuran kinerja gapoktan dalam hal indikator dampak	%
6.	Gabah Kering Panen (GKP)	Gabah hasil panen yang memiliki kadar air maksimal 19 – 25 persen	Kg
7.	Gabah Kering Giling (GKG)	Gabah hasil panen yang memiliki kadar air maksimal 14 persen	Kg
8.	Harga beli gabah	Harga gabah (GKP ataupun GKG) yang diberikan gapoktan pada saat jual beli kepada petani anggota sesuai harga pembelian pemerintah (HPP) tahun 2011 - 2013	Rp/Kg

Tabel 3. Batasan operasional pendapatan petani

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
1.	Luas lahan	Luasan tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi.	Ha
2.	Jumlah benih	Banyaknya benih padi yang digunakan petani.	Kg
3.	Jumlah pupuk	Banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Pupuk yang digunakan bisa berjenis pupuk organik, urea, NPK, KCl dll	Kg
4.	Pestisida	Obat-obat tanaman dalam bentuk cair maupun padat yang digunakan dalam pengendalian HPT tanaman padi pada satu kali musim tanam	Rp
5.	Tenaga Kerja	Banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses kegiatan produksi sampai pasca panen dalam usahatani padi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, anak-anak, mesin .	HKP
6.	Umur ekonomis alat	Batas waktu penggunaan alat atau usia alat terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi.	Tahun
7.	Biaya tetap	Biaya yang besarnya tidak tergantung dengan volume produksi dalam satu kali musim tanam padi seperti pajak, penyusutan peralatan pertanian	Rp

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
8.	Biaya variabel	Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam padi yang besarnya tergantung pada macam input yang digunakan seperti tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida	Rp
9.	Biaya total usaha	Seluruh biaya yang dikeluarkan karena penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel selama satu kali musim tanam	Rp
10.	Produksi	Jumlah hasil tanaman padi yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi)	Kg
11.	Harga Output	Harga yang diterima petani (harga jual pada tingkat petani) pada saat jual beli.	Rp/Kg
12.	Volume jual	Jumlah gabah yang dijual petani	Kg
13.	Penerimaan	Jumlah produksi padi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam dikalikan dengan harga yang diterima petani.	Rp
14.	Pendapatan usahatani padi	Keuntungan usahatani padi, dihitung dari penerimaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam satu kali musim tanam	Rp

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Natar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Natar merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan dan gapoktan di Kecamatan Natar menjadi salah satu penerima bantuan sosial P-LDPM yang memiliki jumlah kelompok petani terbanyak dibandingkan kecamatan lain penerima bantuan sosial P-LDPM di Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Merak Batin dan Desa Tanjung Sari yang ada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Merak Batin dipilih karena gapoktan yang berada di desa ini yaitu gapoktan Pendowo merupakan satu-satunya penerima bantuan sosial P-

LDPM yang ada di Kecamatan Natar. Program P-LDPM dijalankan oleh Gapoktan Pendowo sejak tahun 2011. Desa Tanjung Sari dipilih karena merupakan desa terdekat dengan Desa Merak Batin, serta Gapoktan Mekar Sari yang berada di desa ini tidak menerima bantuan sosial P-LDPM, dan akan menjadi pembanding untuk melihat dampak P-LDPM terhadap kinerja gapoktan dan pendapatan petani padi di Kecamatan Natar.

Responden untuk identifikasi masalah yang pertama adalah ketua Gapoktan Pendowo dan ketua Gapoktan Mekar Sari. Responden untuk identifikasi masalah kedua adalah petani padi (non pengurus gapoktan) anggota Gapoktan Pendowo dan Gapoktan Mekar Sari. Jumlah petani di Gapoktan Pendowo adalah 688 petani dan di Gapoktan Mekar Sari adalah 468 petani, sehingga populasi di kedua gapoktan berjumlah 1.156 petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugianto, Siagian, Sunaryanto, dan Oetomo (2003) dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2d^2}{Nd^2 + Z^2d^2} = \frac{(1156)(1,64)^2(0,1)}{(1156)(0,1)^2 + (1,64)^2(0,1)} = 26 \text{ Responden}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi (1156 orang)

δ^2 = Varian sampel (10%)

Z = Tingkat kepercayaan (90% =1,64)

d = Derajat penyimpangan (diasumsikan 10%, karena termasuk dalam batas toleransi kesalahan pengambilan sampel)

Ukuran sampel dalam penelitian ini didapat sebanyak 26 petani, jumlah responden tiap-tiap gapoktan ditentukan dengan menggunakan alokasi proporsional yaitu sebagai berikut :

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan :

n_h = Jumlah tiap strata sampel

N_h = Jumlah tiap strata populasi

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel keseluruhan

Responden untuk Gapoktan Pendowo adalah sebanyak 15 petani, sedangkan untuk Gapoktan Mekar Sari sebanyak 11 petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara secara langsung dengan pengurus gapoktan dan petani padi yang ada pada Gapoktan Pendowo, dan Gapoktan Mekar Sari menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, dari Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan, dan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kecamatan Natar.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dan hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Secara deskriptif, nilai yang diperoleh akan dijabarkan untuk menjawab tujuan-tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengukur kinerja gapoktan serta pendapatan petani. Pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi.

1. Analisis Kinerja Gapoktan

Analisis kinerja gapoktan digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai dampak bantuan sosial P-LDPM terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan. Analisis kinerja gapoktan digunakan untuk melihat kinerja yang dilakukan gapoktan, menurut Kementerian Pertanian (2013) kinerja gapoktan dalam hal distribusi pangan dapat dilihat dari dua buah indikator utama yaitu :

(1) Indikator Dampak (Target dan realisasi cadangan pangan)

Pengukuran kinerja dalam indikator ini dilakukan dengan melihat dan menghitung data-data target serta realisasi cadangan pangan yang ada pada gapoktan. Selanjutnya dilihat besarnya persentase penyaluran cadangan pangan yang diraih selama tiga tahun (2011-2013). Kinerja gapoktan dikatakan baik apabila, persentase penyaluran cadangan pangan per tiga tahun mencapai rata-rata lebih dari 80% dari nilai target cadangan pangan pada Rencana Usaha Gapoktan (RUG)

(2) Indikator Manfaat (Stabilisasi harga gabah)

Pengukuran kinerja dalam indikator ini dilakukan dengan melihat data-data pembelian gabah yang dilakukan oleh gapoktan selama tiga

tahun (2011-2013), baik gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG). Kinerja gapoktan dikatakan baik apabila, pembelian harga gabah setidaknya setara atau lebih besar dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai dampak bantuan sosial P-LDPM terhadap pendapatan petani padi anggota gapoktan penerima bantuan. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$I = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp)
 Y = Produksi (Kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
 $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke i (1,2,3,...n)
 P_x = Harga faktor produksi ke i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang ada pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis pertama mengenai dampak bantuan PLDPM terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan. Analisis deskriptif kuantitatif menurut Sugiyono (2009), merupakan analisis yang dilakukan dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan kemudian dilakukan penghitungan dan pengukuran sehingga dapat menggambarkan kinerja dari gapoktan. Dampak P-LDPM terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM dapat dilihat dengan membandingkan kemampuan Gapoktan Pendowo sebagai penerima bantuan dan Gapoktan Mekar Sari sebagai non penerima bantuan dalam mengelola dan menyalurkan dana yang ada pada gapoktan tersebut.
2. Analisis beda dengan menggunakan uji t-test digunakan untuk menguji hipotesis kedua, mengenai dampak bantuan PLDPM terhadap pendapatan petani padi anggota gapoktan penerima bantuan. Syarat uji t-test menurut Santoso (2014) antara lain standar deviasi populasi tidak diketahui, serta jumlah sampel < 30 orang. Pada penelitian ini jenis uji t-test yang digunakan adalah independent t-test dua sampel, yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan secara statistik antara rata-rata dua sampel populasi yang berbeda, yaitu antara rata-rata pendapatan anggota gapoktan penerima bantuan P-LDPM (Gapoktan Pendowo) dan anggota gapoktan non penerima bantuan P-LDPM (Gapoktan Mekar Sari). Pengujian dilakukan secara komputerisasi dengan teknik analisis beda menggunakan uji t-test dua sampel

dengan varian yang sama, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 %. Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t_{\text{Stat}} (t\text{-hitung}) < t_{\text{Critical two-tail}} (t\text{-tabel})$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan anggota gapoktan penerima P-LDPM (Gapoktan Pendowo) dengan anggota gapoktan non penerima P-LDPM (Gapoktan Mekar Sari).
- b. Jika $t_{\text{Stat}} (t\text{-hitung}) > t_{\text{Critical two-tail}} (t\text{-tabel})$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan anggota gapoktan penerima P-LDPM (Gapoktan Pendowo) dengan anggota gapoktan non penerima P-LDPM (Gapoktan Mekar Sari).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Selatan secara geografis berada pada posisi wilayah 105°14' BT - 105°45' BT dan 5°15' LS - 6° LS. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah 200.701 hektar, dimana 457,85 Km² atau 22,81 persen dari luas wilayahnya merupakan areal persawahan. Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas 17 kecamatan, 3 kelurahan, dan 248 desa (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Kabupaten Lampung Selatan memiliki sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung, dimana di teluk tersebut terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang yang merupakan tempat dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni merupakan pelabuhan lain yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, pelabuhan tersebut merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera ataupun sebaliknya. Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang pulau Sumatera bagian Selatan, jarak antara Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Propinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Berdasarkan Lampung Selatan dalam angka (2014), Kabupaten Lampung Selatan sampai saat ini telah mengalami dua kali pemekaran, yaitu pemekaran Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Tanggamus merupakan daerah pemekaran pertama dari Kabupaten Lampung Selatan, dengan dasar hukumnya adalah Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997, dan ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya yang kedua adalah pemekaran Kabupaten Pesawaran yang dibentuk pada tanggal 10 Agustus 2008, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran.

Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan terletak di Kota Kalianda, yang merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

2. Keadaan Iklim

Tinggi rendahnya letak suatu tempat dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai, akan menentukan suhu udara ditempat tersebut. Kabupaten Lampung Selatan dengan wilayah beriklim tropis merupakan daerah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi, suhu udara berkisar antara 21,20°C sampai 34,10°C. Kelembaban relatif di daerah ini berkisar antara 72 sampai 86 persen. Curah hujan tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi pada bulan Desember yaitu mencapai 396,6 mm dengan jumlah hari hujan selama 25 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli hanya 18,2 mm dengan jumlah hari hujan selama 6 hari (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

3. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 berjumlah 950.844 jiwa, jumlah tersebut meningkat 1,96 % dari tahun sebelumnya (2012) yang berjumlah 932.552. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Lampung Selatan ada di Kecamatan Natar yaitu sebanyak 180.621 jiwa dan Jati Agung sebanyak 108.279 jiwa (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Lampung Selatan adalah 488.637 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 462.207 jiwa, dengan sex ratio sebesar 105,72 persen. Angka tersebut menunjukkan diantara 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Rata-rata

kepadatan penduduk di Lampung Selatan adalah 473 jiwa per km² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 95,81 persen. Penduduk lainnya memeluk agama Hindu sebanyak 1,20 persen, Kristen Protestan sebanyak 1,01 persen, Kristen Katolik sebesar 0,76 persen, dan Budha sebanyak 0,25 persen, serta kepercayaan lainnya sebesar 0,97 persen. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	282.307	30,56
15 – 64	623.275	64,66
> 64	45.262	4,78
Total	950.844	100

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014

Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2013, dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan paling banyak berada dalam kelompok umur 15 - 64 yaitu sebanyak 623.275 orang atau dengan persentase sebesar 64,66 persen. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Selatan, sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif. Sebagian besar dari penduduk usia produktif Kabupaten Lampung Selatan bermata pencaharian di sektor pertanian dan perdagangan.

4. Keadaan Umum Pertanian

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebagian besarnya merupakan areal persawahan dengan luas 447,32 Km² atau seluas 22,28 persen dari keseluruhan luas daratan yang ada. Sawah tadah hujan mendominasi jenis persawahan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, dengan luas 345,77 Km². Selain untuk lahan sawah, areal pertanian di Kabupaten Lampung Selatan juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan lainnya seperti jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2013 tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2013

No	Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Jagung	114.232	597.080
2.	Padi	89.682	471.085
3.	Kedelai	661	789
4.	Kacang Tanah	1188	1481
5.	Ubi kayu	9.718	210.175
6.	Ubi jalar	339	3.344

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa tanaman jagung menjadi penyumbang utama hasil produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 dengan produksi sebesar 597.080 ton, diikuti oleh tanaman pangan utama masyarakat yaitu padi pada urutan kedua dengan produksi sebesar 471.085 ton. Penyumbang produksi terkecil pada tanaman pangan adalah tanaman kedelai, yaitu sebanyak 789 ton saja.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan

(2014), jumlah produksi tanaman pangan pada Tahun 2013 sudah mencukupi ketersediaan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Selatan pada tahun tersebut.

B. Keadaan Umum Kecamatan Natar

1. Keadaan Geografis dan Topografi

Kecamatan Natar merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Natar memiliki luas wilayah 235.740 hektar atau sekitar 12% dari total luas Kabupaten Lampung Selatan, dan menjadikannya kecamatan terluas di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Natar mencakup 22 desa didalamnya, dimana bentuk permukaan tanah Kecamatan Natar sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 100 m. (Kecamatan Natar dalam Angka, 2014).

Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran (Kecamatan Natar dalam Angka, 2014).

2. Keadaan Demografi

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Natar, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang akan tetapi mayoritas penduduk di Kecamatan Natar adalah penduduk pendatang. Jumlah Penduduk Kecamatan Natar pada tahun 2013 menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2014) berjumlah 180.621 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 600,07 orang per kilometer.

Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Natar lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan nilai sex ratio 104,31, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 92.216 jiwa serta jumlah penduduk perempuan sebanyak 88.405 jiwa. Desa Hajimena merupakan desa dengan penduduk terpadat di Kecamatan Natar dengan jumlah penduduk sebanyak 17.238 jiwa (Kecamatan Natar dalam Angka, 2014).

3. Keadaan Umum Pertanian

Kecamatan Natar berdasarkan Kecamatan Natar dalam Angka (2014) memiliki luas wilayah 235.740 hektar, dari luas itu sebesar 8.201 hektarnya merupakan lahan sawah. Sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Natar yaitu sebesar 6.599 hektar, sedangkan sawah ladang hanya seluas 1.602 hektar. Selain dimanfaatkan untuk lahan sawah, areal pertanian di Kecamatan Natar juga digunakan untuk menanam tanaman pangan lainnya seperti jagung,

kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Pada Tabel 6 terlihat bahwa tanaman jagung menjadi penyumbang utama hasil produksi tanaman pangan di Kecamatan Natar pada tahun 2013 dengan produksi sebesar 79.167 ton, sedangkan tanaman pangan utama masyarakat yaitu padi berada di urutan ketiga dengan produksi sebesar 53.167 ton (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Tabel 6. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Natar, tahun 2013

No	Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Padi	8.201	53.167	6.48
2.	Jagung	15.146	79.167	5.23
3.	Kedelai	106	120	1.13
4.	Kacang tanah	56	70	1.25
5.	Ubi kayu	2.604	56.318	21.63
6.	Ubi jalar	35	345	9.86

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014

4. Organisasi Pertanian

Besarnya potensi pertanian di Kecamatan Natar membuat hampir di setiap desa memiliki organisasi pertanian. Sampai dengan tahun 2013 telah terbentuk sebanyak 393 kelompok tani (Poktan) dan 22 gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang tersebar di 22 desa di Kecamatan Natar. Tabel 7 memperlihatkan sebaran gapoktan dan poktan yang ada di Kecamatan Natar pada tahun 2013, di setiap desa di Kecamatan Natar setidaknya ada satu buah gapoktan. Jumlah poktan terbanyak ada di Gapoktan Arjuna yang berada di Desa Sukadamai dengan jumlah sebanyak 39 poktan, sedangkan jumlah poktan paling sedikit ada di

Gapoktan Bina Sejahtera yang berada di Desa Hajimena dengan jumlah 7 poktan saja.

Tabel 7. Sebaran gapoktan dan kelompok tani di setiap desa pada Kecamatan Natar, tahun 2013

Nama Desa	Nama Gapoktan	Jumlah Poktan
Hajimena	Bina Sejahtera	7
Sidosari	Sejahtera	13
Pemanggilan	Sejahtera	9
Natar	Wahana Karya	9
Merak Batin	Pendowo	21
Krawang Sari	Sinar Harapan	11
Muara Putih	Makmur	31
Tanjung Sari	Mekar Sari	16
Negara Ratu	Ratu Sari	19
Rejo Sari	Margo Rukun	8
Bumi Sari	Rukun Sentosa	9
Candimas	Sumber Rejeki	21
Pancasila	Pancasila Jaya	25
Sukadamai	Arjuna	39
Bandar Rejo	Bandar Rejo Makmur	18
Purwosari	Purwosari Makmur	26
Rulung Raya	Sinar Tani	23
Brantiraya	Usaha Makmur	20
Haduyang	Makmur Abadi	13
Banjarnegeri	Melati	15
Mandah	Makmur	11
Rulung Helok	Harapan Bersama	29
Jumlah		393

Sumber: BP3K Kecamatan Natar, 2013

5. Bantuan P-LDPM

Kecamatan Natar merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lampung

Selatan yang gapoktannya menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM.

Namun sejak tahun 2009 sampai dengan 2013, di Kecamatan Natar hanya

ada satu gapoktan penerima bantuan P-LDPM yaitu Gapoktan Pendowo. Gapoktan Pendowo merupakan gapoktan yang ada di Desa Merak Batin. Potensi Desa Merak Batin yang cukup bagus dalam hal produksi tanaman pangan khususnya padi di Kecamatan Natar, menjadikannya salah satu pertimbangan pemberian bantuan sosial P-LDPM oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung kepada Gapoktan Pendowo.

Dana bantuan P-LDPM merupakan dana yang bersumber dari APBN. Mekanisme penyerahan bantuan langsung dilakukan oleh Kementerian Pertanian dalam hal ini melalui Badan Ketahanan Pangan, yaitu dengan mentransfer dana bantuan langsung ke nomor rekening yang dimiliki Gapoktan Pendowo. Dana bantuan kemudian akan dialirkan ke dua unit usaha yang dimiliki gapoktan, yaitu unit usaha yaitu unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan dan unit usaha pengelola cadangan pangan.

Bantuan P-LDPM yang diterima gapoktan di Kecamatan Natar tersebut, merupakan bantuan sosial berkelanjutan yang terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian. Tahap awal merupakan tahap penumbuhan dengan bantuan sebesar Rp150.000.000,00., kemudian selanjutnya adalah tahap pengembangan dengan jumlah bantuan sebesar Rp75.000.000,00. Tahap kemandirian merupakan tahap akhir dari bantuan P-LDPM, pada tahap ini gapoktan tidak lagi menerima dana bantuan tetapi masih mendapat pendampingan

dari PPL Kecamatan Natar dan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan.

Pada setiap tahap dalam bantuan P-LDPM, gapoktan penerima bantuan akan mendapatkan pendampingan dari tim teknis Kabupaten Lampung Selatan. Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendamping berupa bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara rutin dengan membuat perencanaan, membuat materi pendampingan, mencatat dan melaporkan seluruh aktivitas kegiatan dalam rangka melakukan pendampingan ke gapoktan dan unit-unit usahanya secara rutin agar pengurus dan anggota gapoktan mampu menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan secara partisipatif, menyusun dan menetapkan aturan dan sanksi secara musyawarah dan mufakat, memupuk dan mengatur dana yang bersumber baik dari anggotanya maupun dari pemerintah, membangun dan mengembangkan jejaring kemitraan usaha dengan pihak lain di luar wilayahnya, dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap organisasi gapoktan dengan melakukan pemantauan secara partisipatif, pengendalian, dan pengawasan internal.

6. Gambaran Umum Gapoktan Penelitian

a. Gapoktan Pendowo (Penerima bantuan P-LDPM)

Gapoktan Pendowo merupakan wadah penggabungan kelompok tani (Poktan) petani padi yang berada di Desa Merak Batin. Desa Merak Batin sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Natar

Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini memiliki potensi pertanian seperti tanaman pangan dan sayuran, namun tanaman padi menjadi tanaman yang paling dominan ditanam di desa ini.

Sejarah terbentuknya Gapoktan Pendowo berawal pada tahun 2007, saat itu terdapat persamaan kepentingan usaha diantara kelompok tani yang ada di wilayah desa Merak Batin untuk bergabung ke dalam wadah yang lebih besar yaitu gapoktan. Tujuan mendasarnya yaitu untuk bekerja sama supaya bisa meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha pertanian yang dijalankan. Atas prakarsa anggota kelompok tani dan juga petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian Kecamatan Natar, dibentuklah satu gapoktan yang diberi nama Gapoktan Pendowo, yang saat itu terdiri dari 15 kelompok tani (Poktan) dengan jumlah anggota 415 orang.

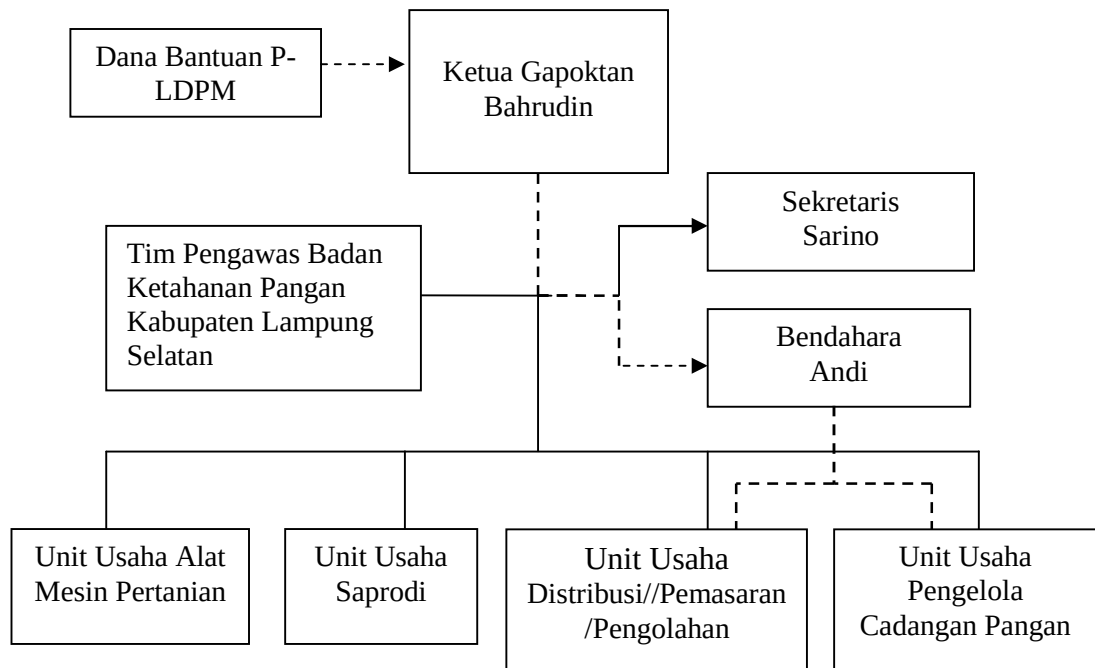
Saat ini Gapoktan Pendowo terdiri dari 21 Poktan dengan jumlah anggota sebanyak 688 orang. Gapoktan Pendowo memiliki empat unit usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya, diantaranya unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan, unit usaha pengelola cadangan pangan, unit usaha alat mesin pertanian, dan unit usaha sarana produksi. Struktur kepemimpinan yang terbangun di Gapoktan Pendowo dilaksanakan dengan gaya *bottom up*, serta pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat anggota dan rapat pengurus yang dilakukan secara demokratis melalui musyawarah dan mufakat. Rapat anggota dan pengurus setidaknya dilakukan satu kali dalam sebulan dan jika ada program-

program atau kegiatan-kegiatan penunjang dari pemerintah, biasanya pengurus gapoktan mengundang anggotanya untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh instansi dinas terkait, sedangkan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dilaksanakan pada bulan desember setiap tahunnya.

Pada tahun 2011, Gapoktan Pendowo menerima bantuan dana Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (PLDPM). Bantuan PLDPM merupakan bantuan yang di kucurkan oleh Kementerian Pertanian dan disalurkan melalui Badan Ketahanan Pangan untuk kemudian diberikan kepada gapoktan. Tujuan dari bantuan ini adalah untuk memberdayakan kelembagaan gapoktan agar mereka mampu dan berdaya dalam melakukan aktivitas pendistribusian pangan serta penyediaan cadangan pangan, serta untuk meningkatkan kemampuan gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya dalam usaha memupuk cadangan pangan dan memupuk modal yang ada.

Dana bantuan P-LDPM merupakan dana dekonsentrasi yang bersumber dari APBN yang ditransfer langsung ke Rekening Gapoktan Pendowo, di Kecamatan Natar sendiri Gapoktan Pendowo merupakan satu-satunya gapoktan yang menjadi penerima bantuan P-LDPM tersebut. Sebagai sebuah organisasi pertanian, Gapoktan Pendowo juga memiliki struktur organisasi di dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kepengurusan organisasi Gapoktan Pendowo terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta seksi unit-unit usaha yang dibentuk untuk meningkatkan skala

ekonomi dan efisiensi usaha pertanian yang dijalankan. Struktur organisasi Gapoktan Pendowo dan alur pemberian dana bantuan P-LDPM pada Gapoktan Pendowo digambarkan pada Gambar 2.



Keterangan :

----- Alur aliran dana bantuan P-LDPM

Gambar 2. Struktur organisasi Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan alur pemberian dana bantuan P-LDPM

Pada Gambar 2 terlihat bahwa Gapoktan Pendowo memiliki struktur organisasi yang jelas, dimana ketua Gapoktan Pendowo dalam pelaksanaan sehari-hari dibantu oleh beberapa perangkat gapoktan diantaranya sekretaris dan juga bendahara. Alur pemberian dana bantuan P-LDPM yaitu awalnya dana bantuan P-LDPM disalurkan ke rekening Gapoktan Pendowo melalui ketua gapoktan, dana yang sudah masuk kemudian akan disetorkan kepada bendahara. Dana bantuan P-LDPM

hanya dikhususkan untuk dua unit usaha yang dimiliki yaitu unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan dan unit usaha pengelola cadangan pangan. Dana bantuan P-LDPM tersebut akan terus dipantau perputaran dananya oleh tim pengawas yang ada di Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan.

Gapoktan penerima bantuan P-LDPM akan membuat laporan perkembangan keuangan dan kegiatan dalam pengelolaan usaha distribusi (jual beli gabah atau beras) dan pengelolaan cadangan pangan kepada tim pengawas secara tertulis setiap bulannya. Tahun 2011 merupakan tahap penumbuhan bagi Gapoktan Pendowo dalam program bantuan P-LDPM, pada tahap ini Gapoktan Pendowo menerima bantuan dana sebesar Rp150.000.000,00., dana tersebut dikonsentrasikan untuk membangun gudang penyimpanan sebesar Rp30.000.000,00., cadangan pangan sebesar Rp5.000.000,00., serta untuk distribusi dan pemasaran sebesar Rp115.000.000,00.

Satu tahun kemudian atau tepatnya tahun 2012 Gapoktan Pendowo berhasil berlanjut ke tahap pengembangan, ditahap ini bantuan dana yang diberikan yaitu sebesar Rp75.000.000,00., dengan pembagian dana untuk cadangan pangan sebesar Rp15.000.000,00 serta distribusi dan pemasaran sebesar Rp60.000.000,00. Tahun 2013 merupakan tahap kemandirian bagi Gapoktan Pendowo, pada tahap ini gapoktan sudah tidak lagi menerima dana bantuan P-LDPM namun akan terus dipantau keuangannya oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kabupaten Lampung

Selatan. Penyerahan laporan keuangan gapoktan kepada BKP diberikan setiap akhir tahun. Hal itu dilakukan untuk melihat kinerja gapoktan dalam mengelola dana P-LDPM yang telah diberikan.

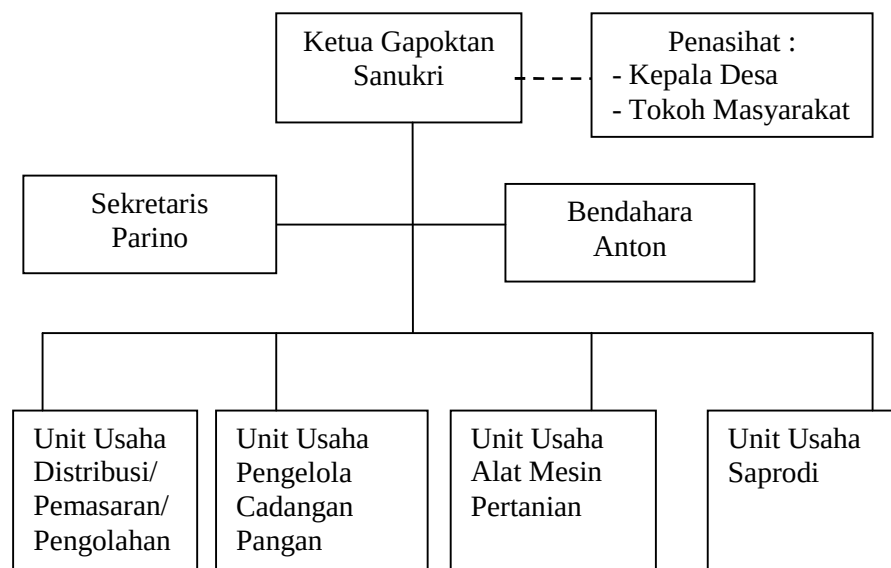
b. Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)

Gapoktan Mekar Sari merupakan organisasi pertanian yang menjadi wadah penggabungan bagi kelompok tani yang ada di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Gapoktan ini dibentuk pada tahun 2006, dibentuknya gapoktan ini merupakan titik awal peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya yaitu menguatkan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Pembentukan Gapoktan Mekar Sari dibantu oleh kepala desa Tanjung Sari dan petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian Kecamatan Natar. Gapoktan Mekar Sari merupakan penggabungan dari 16 kelompok tani (Poktan) yang berada di Desa Tanjung Sari, dengan jumlah anggota saat ini sebanyak 468 orang. Petani anggota Gapoktan Mekar Sari sebagian besarnya menjadi petani padi dan sayuran, namun tanaman padi menjadi komoditas utama yang dihasilkan dari anggota gapoktan ini. Gapoktan Mekar Sari memiliki empat unit usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya, diantaranya unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan, unit usaha pengelola cadangan pangan, unit usaha alat mesin pertanian, dan unit usaha sarana produksi. Petani yang tergabung di gapoktan ini

merupakan petani-petani yang melakukan budidaya tanaman padi dan sayuran.

Gapoktan Mekar Sari memiliki visi yaitu menjalankan usaha gapoktan yang efektif dan efisien, yang dapat memberdayakan petani sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraannya. Struktur organisasi gapoktan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta seksi unit-unit usaha yang dibentuk untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha pertanian yang dijalankan. Struktur organisasi Gapoktan Mekar Sari dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur organisasi Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM)

Gapoktan Mekar Sari memiliki ketua sebagai pemegang jabatan tertinggi, yang dibantu oleh sekretaris dan bendahara dalam menjalankan tugas kesehariannya. Tim penasihat terdiri dari kepala desa setempat, dan juga tokoh masyarakat yang ada di Desa Tanjung Sari. Tugas tim penasihat

adalah memberikan arahan kepada ketua gapoktan, agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gapoktan agar bisa berjalan sesuai kebiasaan dan norma yang berlaku di desa tersebut. Unit usaha yang ada di Gapoktan Mekar Sari yaitu unit usaha distribusi/ pemasaran/ pengolahan, unit usaha pengelola cadangan pangan, unit usaha alat mesin pertanian, dan unit usaha sarana produksi pertanian.

Rapat anggota dan pengurus Gapoktan Mekar Sari rutin dilakukan satu kali dalam satu bulan untuk membahas sejauh mana perkembangan unit usaha yang telah dijalankan oleh gapoktan. Sedangkan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dilakukan setiap akhir tahun, dimana pengurus gapoktan akan mengundang anggotanya untuk membahas laporan pertanggungjawaban setiap unit usaha, serta membahas langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh gapoktan agar bisa menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan unit usahanya .

Gapoktan Mekar Sari tidak menjadi penerima bantuan P-LDPM, sebab di Kecamatan Natar hanya Gapoktan Pendowo yang menjadi satu-satunya penerima bantuan tersebut. Akan tetapi Gapoktan Mekar Sari pernah menerima bantuan dari pemerintah, meskipun bukan berupa dana seperti halnya Gapoktan Pendowo namun bantuan yang mereka dapatkan berupa peralatan pertanian seperti bajak dan mesin pompa air yang sampai saat ini bisa digunakan secara bergantian oleh anggota Gapoktan Mekar Sari untuk mengalirkan air ke sawah terutama disaat musim kemarau tiba.

c. Karakteristik Gapoktan Penelitian

Gapoktan sebagai naungan petani dan kelompok tani tentunya memiliki sifat atau ciri khas tersendiri dalam menjalankan usahanya di bidang pertanian. Pada penelitian ini Gapoktan Pendowo sebagai penerima bantuan P-LDPM dan Gapoktan Mekar Sari sebagai non penerima bantuan P-LDPM yang menjadi objek penelitian. Kedua gapoktan penelitian memiliki ciri khas masing-masing di dalam menjalankan unit usahanya. Karakteristik Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) dalam menjalankan usahanya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) dan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM).

No.	Karakteristik	Gapoktan Pendowo (Penerima Bantuan P-LDPM)	Gapoktan Mekar Sari (non Penerima Bantuan P-LDPM)
1.	Jenis Tanaman Usahatani	Tanaman Pangan	Tanaman Pangan
2.	Unit Usaha	- Alat Mesin Pertanian - Saprodi - Distribusi/Pemasaran - Cadangan Pangan	- Alat Mesin Pertanian - Saprodi - Distribusi/Pemasaran - Cadangan Pangan
3.	Rapat Anggota	Ada	Ada
4.	Pendamping	Ada (PPL Kecamatan Natar)	Ada (PPL Kecamatan Natar)
5.	Bantuan Pemerintah	Ada (Dana)	Ada (Alat)

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) maupun Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM) sebagian besar memiliki kesamaan karakteristik yang sama. Jenis tanaman usahatani yang dijalankan petani kedua gapoktan yaitu

tanaman pangan. Tanaman pangan yang diusahakan antara lain padi, sayuran, dan jagung akan tetapi tanaman padi merupakan tanaman pangan dominan yang diusahakan oleh para petani anggota.

Kedua gapoktan penelitian masing masing memiliki empat unit usaha didalam menjalankan usahanya di bidang pertanian, yaitu unit usaha alat mesin pertanian, unit usaha saprodi, unit usaha distribusi/pemasaran, dan unit usaha cadangan pangan. Kedua gapoktan penelitian sama-sama melaksanakan rapat anggota, baik rapat anggota rutin yang diadakan setiap bulan maupun rapat anggota tahunan (RAT) yang dilakukan setiap akhir tahun. Rapat anggota rutin dilaksanakan untuk melihat pencapaian kinerja gapoktan setiap bulan, dalam menjalankan tujuan yang telah dibuat di dalam RAT, sedangkan RAT dilakukan setiap akhir tahun untuk membahas setiap kegiatan gapoktan baik pelaporan dan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan pada tahun tersebut, maupun perencanaan kegiatan yang akan dijalankan ditahun yang akan datang.

Kedua gapoktan penelitian juga mendapatkan pendampingan dari pelaksana penyuluh pertanian (PPL) Kecamatan Natar, pendampingan dilakukan untuk memberikan informasi terkait program pertanian yang dijalankan oleh Kementerian Pertanian. Khusus untuk Gapoktan Pendowo sebagai penerima bantuan P-LDPM, peran PPL bertambah yaitu untuk memantau jalannya bantuan P-LDPM, serta membantu gapoktan membuat pelaporan kepada Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan setiap tahunnya.

Gapoktan Pendowo dan Gapoktan Mekar Sari sama-sama pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun bentuk bantuan pada kedua gapoktan sedikit berbeda. Pada Gapoktan Pendowo bantuan pemerintah yang didapatkan yaitu berupa dana bantuan sosial penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (P-LDPM), sedangkan pada Gapoktan Mekar Sari bantuan yang didapatkan yaitu dalam bentuk alat pertanian, dalam hal ini adalah pompa air yang dapat digunakan untuk membantu pengairan sawah disaat musim kemarau.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Bantuan sosial penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (P-LDPM) telah memberikan dampak terhadap kinerja gapoktan penerima bantuan tersebut. Hal tersebut terlihat dari kinerja gapoktan penerima bantuan yang menunjukkan kinerja yang baik dalam 2 indikator kinerja gapoktan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (2013), yaitu indikator manfaat (stabilisasi harga gabah), dan indikator dampak (target dan realisasi cadangan pangan), sedangkan gapoktan non penerima bantuan P-LDPM tidak menunjukkan kinerja yang baik pada kedua indikator yang ada.
2. Bantuan sosial penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (P-LDPM) belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan tersebut. Hal tersebut terlihat dari hasil uji t-test dalam dua musim tanam, yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara petani anggota gapoktan penerima bantuan P-LDPM dengan petani anggota gapoktan non penerima bantuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat terus memberikan pendampingan kepada gapoktan penerima bantuan P-LDPM, meskipun nantinya gapoktan sudah dinyatakan mandiri dalam menjalankan unit usahanya. Bantuan P-LDPM belum memberikan dampak secara langsung kepada petani, sehingga evaluasi berkelanjutan juga dibutuhkan agar bisa jadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan bantuan-bantuan sosial gapoktan lainnya yang bisa memberikan dampak langsung kepada para petani.
2. Bagi gapoktan, hendaknya bisa terus meningkatkan kinerja dengan memaksimalkan unit usaha dan keuangan yang dimiliki gapoktan, sebab kinerja unit usaha yang dimiliki gapoktan penerima bantuan P-LDPM belum sepenuhnya maksimal. Gapoktan harus mampu meningkatkan cadangan pangan yang ada, sehingga bisa lebih banyak lagi petani anggota yang mendapatkan akses pangan di musim paceklik. Kerjasama dengan petugas penyuluh lapangan (PPL) sangat dibutuhkan untuk menentukan langkah strategis yang bisa dibuat, agar unit usaha gapoktan berjalan dengan maksimal di tahun-tahun mendatang.
3. Bagi peneliti lain, disarankan agar bisa meneliti lebih lanjut mengenai dampak bantuan P-LDPM terhadap tingkat kemajuan unit usaha

gapoktan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani anggota gapoktan penerima bantuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Q. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. PT Indah Jaya Adipratama. Bandung.
- Anggriani, T.W. 2012. Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian : Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Grasindo. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan RI. 2013. Pedoman Umum Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat. Jakarta.
- Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Lampung Selatan. 2013. *Data dan Informasi Kelembagaan Pertanian*. Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Padi Provinsi Lampung. http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php?kat=3&id_subyek=53¬ab=0. 5 Januari 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2014. Kecamatan Natar dalam Angka 2014. Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2014. Lampung Selatan dalam Angka 2014. Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. Lampung Dalam Angka 2013. Bandar Lampung.
- Burhansyah, R. 2010. Pemberdayaan Gapoktan PUAP Kalimantan Barat Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Petani Di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (EPP)*, Vol. 7, No. 2, 2010 : 1-5.
- Dina, R. 2010. Dampak Pemberian Kredit Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Darawati N.M.D dan I.W. Wenagama. 2013. Efektivitas dan Dampak Program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi (DPM-LUEP) terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Petani Padi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, Vol. 2, No. 10, Oktober 2013 : 449-456.
- Hadi, M. 2008. Pengaruh Program Pembelian Gabah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani dan Harga Gabah di Kabupaten Lumajang. *Tesis*. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kaslan, A. T. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- KBBI. 2013. Pengertian Dampak dan Pengaruh. <http://kbbi.web.id/>. 16 maret 2014.
- Kementerian Pertanian. 2007. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Kelompok Tani. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Umum Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Lubis, L.J. 2012. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Kabupaten Serdang Bedagai. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mangkunegara, A.A. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurmala, T., Aisyah, D.S., dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Purwanto, Mat S dan Pudji S. 2007. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Timur.
- Santoso, S. 2014. *Essential to Expert Skills*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, A., Bustanul A dan Eka K. 2014. Analisis Kausalitas Harga Beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Inflasi serta Efektivitas Kebijakan HPP di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 2, No. 1, Januari 2014 : 24 - 31.
- Sayekti, W.D. 2011. *Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, Motivasi dan Kinerja*. Unpad Press. Bandung.

- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Statistika Non Parametris untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suryahadi, A. 2007. Persyaratan dan Unsur-unsur Evaluasi yang Baik: *Kumpulan Bahan Latihan Pemantauan Evaluasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan*. <http://ditpk.bappenas.go.id>. 7 November 2014.
- Wahyuni, S. 2013. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 22, No. 1, 2003.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Winarno, B. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Media Pressindo. Yogyakarta